# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem pengubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau mendewasakan peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia.Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan setiap anak untuk memperoleh pendidikan. Sesuai dalam UU No 39 Tahun 1999 Pasal 12tentang Hak Asasi Manusia berbunyi:

“Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia beriman, bertakwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”.

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam perkembangan kehidupan sehari-hari.Matematika merupakan mata pelajaran wajib disetiap sekolah dari SD hingga perguruan tinggi, agar setiap pelajar dapat memecahkan masalah kehidupan nyata dengan konsep matematika yang telah ada.Oleh karena itu, hampir semua pengetahuan dan teknologi memerlukan matematika sebagai ilmu dasarnya bahkan didalam kehidupan sehari-hari sekalipun kita tidak lepas dari matematika.

Ilmu matematikaberkembang seiring berkembangnya zaman karena terdapat proses berpikir didalamnya. Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat menghasilkan temuan yang dapat memberikan manfaat bagi dunia.Tujuan Pembelajaran matematika salah satunya adalah siswa mampu menyelesaikan masalah matematika, dengan memecahkan masalah siswa dapat melatih kemampuan berpikir karena dengan berpikir siswa tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi juga harus mampu bernalar untuk memecakan masalah.

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep, maka penyajian materi matematika memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dan mengembangkan keterampilan matematika berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya.Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah jika mereka dapat memeriksanya dan menerapkan pengetahuannya pada situasi baru.(Dinni, 2018)

 Kenyataannya, banyak siswa yang mengatakan matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, dikarenakan dalam proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru, sehingga siswa tidak mampu memecahkan masalah matematika khususnya pada soal berorientasi HOTS. Hal ini sesuai dengan penelitian Jehadus dkk (2019: 36) yang mengatakan bahwa siswa merasa matematika pembelajaran sulit dan membosankan, hal ini dikarena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga kemampuan berfikir siswa menjadi rendah dalam memecahkan masalah (Sennen dkk., 2020:15).

Maka dari itu, solusi dari masalah diatas guru harus berupaya untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir ataupun bertanya terhadap penjelasan guru sehingga siswa dapat terbiasa meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah seperti memecahkan masalah pada soal yang berorientasi HOTS.

Selain itu, rendahnya kemampuan berfikir siswa dalam pemecahan masalah disebabkan karena siswa lebih cenderung untuk menghafal materi dan rumus daripada memahami materi sehingga siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan soal matematika, hal ini sesuai dengan penelitian (Sianturi dkk., 2018:30) respon siswa terhadap pembelajaran matematika kurang dan siswa cenderung mengingat konsep daripada memahami konsep sehingga mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang telah dipelajari kedalam suatu permasalahan.

Fida (2021:45) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa faktor yang paling sulit bagi siswa pada soal HOTS adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman sehingga siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal. Selain itu Hadi dkk (2019:87) juga menyampaikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal berorientasi HOTS adalah dikarenakan siswa tidak terbiasa dengan soal berorientasi HOTS.

Sesuai hasil observasi yang peneliti dapat di sekolah dan wawancara dengan bu Tetty selaku guru kelas IV mengatakan bahwa siswa kurang dalam memahami soal cerita pada pembelajaran matematika. Selain itu, ketika soal yang di berikan berbeda dari contoh yang diberikan sebelumnya siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan soal diberikan guru.



*Gambar 1.1Hasil Observasi*

Seperti hasil jawaban salah seorang siswa di atas, menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam memahami sehingga penyelesaian soal matematika tersebut menjadi salah.

Model pembelajaran yang tidak tepat juga menyebabkan proses pembelajaran yang tidak efektif dan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ndiung (2021:3)yang mengatakan bahwa ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika disebabkan oleh guru dalam penggunaan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta siswa jarang dilibatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan analisis siswa serta memecahkan persoalan matematika.

Sesuai dengan permasalahan tersebut maka perlu pembaharuan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, untuk tercapainya tujuan maka model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menerapkan model problem solving. Dimana menurut (Sardin & Sunendar, 2018: 90) dengan menerapkan model problem solving dapat mengembangkan pola berfikirnya karena guru menyajikan masalah agar siswa tertantang untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelit tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Berorientasi HOTS Pada Siswa Kelas IV SDS YAPSI Medan”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan adalah:

1. Siswa merasa matematika sulit karena dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.
2. Kemampuan berfikir siswa rendah dalam pemecahan masalah dikarenakan siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan soal matematika.
3. Model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan juga pembelajarannya tidak efektif.

## Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka diperlukan batasan masalah agar permasalahan lebih fokus dan terarah.Maka dari itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Berorientasi HOTS Materi Bangun Datar Persegi Panjang Pada Siswa Kelas IV SDS YAPSI Medan”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh Model Problem Solving terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika berorientasi HOTS pada kelas IV SDS YAPSI Medan?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkanmasalah diatas yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh Model Problem Solving terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika berorientasi HOTS pada siswa kelas IV SDS YAPSI Medan

## Manfaat Penelitian­­­­­

Adapunmanfaatyang didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam penelitian ini guru dan tenaga pendidik diharapkan termotivasi dalam menggunakan model problem solving ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

1. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan matematika sehinggga tercapailah hasil belajar yang diinginkan.

1. Peneliti

Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan model *problem solving.*

## Anggapan Dasar

Dalampenelitian adanya anggapan dasar karena anggapan dasar merupakan tiik awal untuk mendekati masalah. Maka anggapan dasar dalam penelitian ini Model Problem Solving merupakan model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika berorientasi HOTS.